



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian jenis kualitatif dan bersifat deskriptif. Menurut Moleong (2010: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Menurut E. G. Carmines dan R.A Zeller (Sangadji dan Sopiah, 2010: 26) penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik.

Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian tentang pembedaan pendeklarasian Jokowi dalam pemilihan presiden 2014 pada Koran Sindo, Koran Tempo, Koran Suara Pembaruan, dan Koran Media Indonesia. Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang bagaimana media (subjek) dalam membingkai suatu peristiwa secara keseluruhan dan dengan menguraikannya ke dalam kata-kata.

Jenis penelitian kualitatif ini mempunyai dua paradigma yakni konstruktivis dan kritis. Peneliti menggunakan paradigma konstruktivis. Berikut penjelasan mengenai paradigma konstruktivis dilihat dari empat landasan (Kriyantono, 2009:51-52):

1. Ontologis (menyangkut sesuatu yang dianggap sebagai realitas):

Pandangan ini menganggap realitas merupakan konstruksi sosial. Kebenaran suatu realitas bersifat relatif, berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial.

Selain itu pandangan ini juga menjelaskan bahwa realitas adalah hasil konstruksi mental dari individu pelaku sosial sehingga realitas dipahami secara beragam dan dipengaruhi oleh pengalaman, konteks, dan waktu.

2. Epistemologis (menyangkut bagaimana cara mendapatkan pengetahuan):

Pandangan ini melihat pemahaman tentang suatu realitas atau temuan suatu penelitian merupakan produk interaksi antara peneliti dengan yang diteliti. Peneliti dan objek atau realitas yang diteliti merupakan kesatuan realitas yang tidak terpisahkan.

3. Aksiologis (menyangkut tujuan atau untuk apa mempelajari sesuatu):

Nilai, etika dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dari suatu penelitian. Peneliti sebagai *passionate participant*, fasilitator yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial.

Tujuan penelitiannya adalah rekonstruksi realitas sosial secara dialektis antara peneliti dengan pelaku sosial yang diteliti.

4. Metodologis (mempelajari teknik-teknik dalam menemukan pengetahuan):

Menekankan empati, dan interaksi dialektis antara peneliti-responden untuk merekonstruksi realitas yang diteliti, melalui metode-metode kualitatif seperti observasi partisipan.

Penggunaan paradigma konstruksi ini digunakan untuk mengetahui bagaimana media mengonstruksi isu-isu pendeklarasian Jokowi dalam pemilihan presiden 2014.

Selanjutnya, penelitian yang peneliti gunakan bersifat deksriptif. Menurut Kriyantono (2009: 67) sifat penelitian ini bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat populasi atau objek tertentu. Tidak seperti penelitian kuantitatif, penelitian deskriptif melakukan operasionalisasi konsep melalui kerangka konseptual. Dalam penelitian riset ini bertujuan untuk menggambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan antarvariabel.

Seperti yang sudah disebutkan di atas, peneliti menggunakan kata-kata untuk menjelaskan pbingkaian yang dilakukan oleh media. Peneliti menjabarkan informasi teks media dan kemudian dianalisis pada koran tentang pendeklarasian Jokowi dalam pemilihan presiden 2014 pada Koran Sindo, Koran Tempo, Koran Suara Pembaruan, dan Koran Media Indonesia.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Menurut Bungin (2012:84) *content analysis* berangkat dari anggapan dasar dari ilmu-ilmu sosial bahwa studi tentang proses dan isi komunikasi adalah dasar dari studi-studi ilmu sosial.

Lebih lanjut Kriyantono (2009: 249) menjelaskan analisis kualitatif digunakan untuk mengetahui isi komunikasi yang tersirat (*latent*). Maka dari itu analisis kualitatif dinilai dapat memahami produk isi media dan mampu menghubungkannya dengan konteks sosial/realitas yang terjadi sewaktu pesan dibuat. Karena semua pesan (teks, simbol, gambar, dan sebagainya) adalah produk sosial dan budaya masyarakat.

Peneliti menggunakan metode analisis isi untuk menganalisis setiap teks berita terkait isu pendeklarasian Jokowi dalam pemilihan presiden 2014.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Kriyantono (2009: 40) metode pengumpulan data merupakan teknik atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Kriyantono juga menjelaskan dalam penelitian, teknik pengumpulan data merupakan faktor penting demi keberhasilan penelitian.

Sebelum mengumpulkan data, peneliti mengambil sampel terlebih dahulu. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Eriyanto (2011 : 147) dalam sampel purposive, peneliti secara sengaja memilih sampel atau periode tertentu atas dasar pertimbangan ilmiah. Pemilihan sampel memang tidak dilakukan secara

acak, tetapi berdasarkan pertimbangan (*judgement*) yang kuat dari peneliti. Oleh itu peneliti memilih mana saja data yang signifikan dengan tujuan penelitian.

Seorang periset seyogyanya memperoleh data yang relevan artinya data yang ada kaitannya langsung dengan masalah yang diteliti dan mutakhir, artinya data yang diperoleh masih hangat dibicarakan dan diusahakan dari orang pertama. Hal ini berkaitan dengan bagaimana cara mengumpulkan data, siapa sumbernya, dan apa alat yang digunakan.

Jenis sumber data adalah mengenai dari mana data diperoleh. Apakah data diperoleh dari sumber langsung (data primer) atau data diperoleh dari sumber tidak langsung (data sekunder).

3.3.1 Data Primer

Menurut Kriyantono (2009: 41), data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan. Sumber data ini bisa responden atau subjek riset, dari hasil pengisian kuesioner, wawancara, observasi.

Dalam data primer ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data studi dokumentasi. Studi dokumen digunakan untuk mencari data-data berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar dalam penelitian terkait pendeklarasian Jokowi dalam pemilihan presiden 2014 pada Koran Sindo, Koran Tempo, Koran Suara Pembaruan, dan Koran Media Indonesia. Apabila data sudah didapat maka peneliti dapat melakukan langkah lebih lanjut terkait dengan penelitian.

Menurut Kriyantono (2009:118) dokumentasi bisa berbentuk dokumentasi publik atau dokumen privat. Dokumentasi publik misalnya: laporan polisi, berita-berita surat kabar, transkrip acara TV, dan lainnya. Dokumen privat misalnya: memo, surat-surat pribadi, catatan telepon, buku harian individu, dan lainnya.

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan dokumen-dokumen seperti surat kabar pada empat media yakni Koran Sindo, Koran Tempo, Koran Suara Pembaruan dan Koran Media Indonesia.

3.3.2 Data Sekunder

Menurut Kriyantono (2009: 42), data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder. Karena data sekunder ini bersifat melengkapi data primer, kita dituntut hati-hati atau menyeleksi data sekunder jangan sampai data tersebut tidak sesuai dengan tujuan riset kita atau mungkin terlalu banyak (*overloaded*). Adapun data sekunder atau data-data pendukung lainnya yang digunakan peneliti yakni studi kepustakaan.

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan buku-buku terkait konsep-konsep untuk membedah penelitian lebih lanjut.

3.4 Unit Analisis Data

Unit analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah berita tentang pendeklarasian Jokowi dalam pemilihan presiden 2014 pada Koran Sindo, Koran Tempo, Koran Suara Pembaruan, dan Koran Media Indonesia.

Peneliti memilih periode berita yang akan dianalisis pada tanggal 15-17 Maret 2014. Peneliti memilih waktu tersebut karena tanggal tersebut merupakan isu puncak pendeklarasian Jokowi sebagai calon presiden dari PDIP. Setelah tanggal tersebut pemberitaan yang berlangsung tidak banyak mengenai Jokowi. Pemilihan keempat koran di atas dipilih peneliti karena intensif selama dua hari memberitakan isu pendeklarasian Jokowi.

Berikut judul artikel beserta waktu yang dikumpulkan terkait isu pendeklarasian pemilihan presiden Jokowi:

Tabel 3.1 Unit Analisis Penelitian

Koran Sindo

Tanggal	Judul
Sabtu, 15 Maret 2014	Empat Capres Bakal Bersaing
Senin, 17 Maret 2014	Prabowo Tagih Perjanjian Batu Tulis

Media Indonesia

Tanggal	Judul
Sabtu, 15 Maret 2014	Jokowi Waspada Utang Budi
Senin, 17 Maret 2014	Jam Terbang Jokowi Diragukan

Koran Tempo

Tanggal	Judul
Sabtu, 15 Maret 2014	Mega Lirik Jokowi Sejak Setahun Lalu
Senin, 17 Maret 2014	Prabowo Ungkit Janji Mega
Senin, 17 Maret 2014	Jokowi Dituding Mencla-Mencle

Koran Suara Pembaruan

Tanggal	Judul
Sabtu-Minggu, 15-16 Maret 2014	Jokowi Dongkrak Partisipasi Pemilu 2014
Sabtu-Minggu, 15-16 Maret 2014	Jokowi Capres, Partai Demokrat Yakin Masih Ada Peluang

3.5 Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan teknik analisis framing dengan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Model ini berasumsi bahwa setiap berita merupakan suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita – kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu – ke dalam teks secara keseluruhan (Sobur, 2006: 175).

Menurut Eriyanto (2002:255) perangkat framing Zhongdang Pan dan Kosicki ini, melihat bagaimana seseorang memaknai suatu peristiwa dapat dilihat dari perangkat tanda yang dimunculkan dalam teks. Perangkat tanda ini dapat diamati dari pemilihan kata atau simbol yang dibentuk melalui aturan atau konvensi tertentu.

Dalam pendekatan ini perangkat framing dibagi menjadi empat struktur besar yakni, sintaksis (cara wartawan menyusun fakta), skrip (cara wartawan mengisahkan fakta), tematik (cara wartawan menulis fakta), dan retorik (cara wartawan menekankan fakta).

Pertama, struktur sintaksis. Menurut Sobur (2006: 175) struktur sintaksis berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa hingga menyusunnya ke dalam sebuah berita. Menurut Eriyanto (2002: 257), elemen sintaksis ini bertujuan

untuk memberi petunjuk tentang bagaimana wartawan memaknai peristiwa dan hendak ke mana berita tersebut akan dibawa.

Struktur semantik ini diamati dari bagian berita (headline yang dipilih, *lead* yang dipakai, latar informasi yang dijadikan sandaran, sumber yang dikutip dan sebagainya). Headline mewakili kecenderungan berita yang paling menonjol dan diingat oleh pembaca. Ia mengatakan headline mempengaruhi bagaimana kisah dimengerti untuk kemudian digunakan dalam membuat pengertian isu dan peristiwa sebagaimana mereka beberkan. Headline ditunjukkan melalui pemakaian tanda tanya untuk menunjukkan sebuah perbuahan dan tanda kutip untuk menunjukkan adanya jarak perbedaan.

Seorang wartawan ketika menulis berita biasanya mengemukakan latar belakang atas peristiwa yang ditulis. Latar belakang tersebut mengiring khalayak ke arah pandangan apa yang ditulis penulis dalam sebuah berita.

Struktur sintaksis juga dapat dilihat melalui pengutipan berita. Pengutipan berita ini dimaksudkan untuk membangun objektivitas – prinsip keseimbangan dan tidak memihak.

Kedua, struktur skrip. Struktur skrip melihat bagaimana strategi bercerita atau bertutur yang dipakai wartawan dalam mengemas peristiwa. Eriyanto (2002: 260) mengungkapkan bahwa dalam menulis berita, wartawan meramu peristiwa dengan mengaduk unsur emosi, menampilkan peristiwa tampak sebagai sebuah kisah dengan awal, adegan, klimaks, dan akhir untuk menarik khalayak.

Oleh karena itu, pada tahap skrip ini, wartawan memberi tekanan mana yang didahulukan dan mana yang bisa kemudian sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting. Wartawan dapat menulis berita dengan bercerita dramatis ataupun mengaduk emosi pembaca guna menarik perhatian pembaca (Eriyanto, 2002: 261).

Ketiga, struktur tematik. Menurut Eriyanto (2002:262) kalau struktur sintaksis berhubungan dengan pernyataan bagaimana fakta yang diambil oleh wartawan akan ditempatkan pada skema atau bagan berita, maka struktur tematik berhubungan dengan bagaimana fakta itu ditulis.

Struktur tematik ini berhubungan dengan bagaimana peristiwa digambarkan ke dalam proposisi, kalimat, atau hubungan antar kalimat sehingga membentuk teks secara keseluruhan (Sobur, 2006: 175).

Keempat, struktur retorik. Menurut Eriyanto (2002: 264) struktur retorik menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan oleh wartawan. Lebih lanjut Eriyanto menjelaskan wartawan menggunakan perangkat retorik untuk membuat citra, meningkatkan kemenonjolan pada sisi tertentu dan menggambaran yang diinginkan dari suatu berita.

Struktur retorik melihat pemakaian pilihan kata, idiom, grafik, dan gambar untuk menonjolkan suatu berita. Pemilihan kata tertentu yang berbeda dapat memiliki makna yang berbeda pula. Demikian pula penekanan pada unsur grafis. Pemakaian huruf tebal, huruf miring, pemakaian garis bawah, huruf yang dibuat dengan *caption*, *raster*, grafik, gambar dan tabel untuk mendukung arti penting suatu pesan.

Elemen grafis juga muncul dalam bentuk foto, gambar, dan tabel. Elemen grafik dinilai memberikan efek kognitif, ia mengontrol perhatian dan ketertarikan secara intensif dan menunjukkan apakah suatu informasi itu dianggap penting dan menarik sehingga harus dipusatkan/difokuskan (Eriyanto, 2002: 266). Berikut perangkat framing yang dikelompokkan ke dalam tabel.

Tabel 3.2 Kerangka Framing Pan dan Kosicki (Sobur, 2009: 176)

Struktur	Perangkat Framing	Unit yang diamati
SINTAKSIS : Cara wartawan menyusun fakta	1. Skema berita	Headline, <i>Lead</i> , Latar Informasi, Kutipan Sumber, Pernyataan, Penutup.
SKRIP : Cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan berita	5W+1H
TEMATIK : Cara wartawan menulis fakta	3. Detail 4. Maksud kalimat berhubungan 5. Nominalisasi antar kalimat 6. Koherensi 7. Bentuk kalimat 8. Kata Ganti	Paragraf, Proposisi
RETORIS : Cara wartawan menekankan fakta	9. Leksikon 10. Grafis 11. Metafora 12. Pengandaian	Kata, Idiom, Gambar/Foto, Grafik

Perangkat wacana yang dijabarkan oleh Zhongdang Pan dan Kosicki menjadi alat bagi peneliti untuk memahami bagaimana media mengemas berita. Perangkat ini memiliki kesinambungan terhadap isu pendeklarasian pemilihan presiden Jokowi pada empat media yang memiliki pandangan dan ideologinya masing-masing yang kemudian dituangkan ke dalam tulisan. Dengan cara apa wartawan atau media

menonjolkan pemaknaan atau penafsiran mereka atas suatu peristiwa? Melalui penggunaan strategis kata, kalimat, *lead*, hubungan antarkalimat, foto grafik, dan perangkat lain digunakan untuk membantu peneliti mengungkap pemaknaan yang dimaksud oleh wartawan.

